

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam suatu penelitian, paradigma diperlukan untuk membantu peneliti menentukan metodologi yang akan digunakan untuk meneliti topik yang dibahas. Paradigma memberikan pemahaman tentang bagaimana sebuah penelitian harus dilakukan, sekaligus metode yang digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data. Paradigma juga memberikan pengaruh bagi cara berpikir peneliti terhadap topik yang diteliti. Paradigma dikatakan sebagai serangkaian kaidah ide dalam menuntun langkah penelitian (Creswell & Creswell, 2017). Paradigma dapat menjadi acuan cara bagi peneliti dalam menyampaikan ide dan gagasannya.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini, untuk menggali dan menafsirkan tanda-tanda yang merepresentasikan citra perempuan gundik dalam film Bumi Manusia (2019). Paradigma konstruktivisme bertujuan untuk menemukan makna yang dibangun oleh pengalaman individu dari interaksinya dengan lingkungan historis dan budaya sekitarnya (Creswell & Creswell, 2017). Oleh karena itu, paradigma konstruktivisme dirasa tepat untuk digunakan, agar dapat secara maksimal mengungkap makna terkait bagaimana Nyai Ontosoroh direpresentasikan sebagai perempuan gundik dalam film Bumi Manusia (2019) melalui tanda-tanda dan simbol yang digali dari tindakan, dialog, dan interaksi sehari-hari.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk dapat memahami situasi sosial atau peristiwa tertentu dari sudut pandang partisipan yang terlibat (Creswell & Creswell, 2017). Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan berupa teks dan gambar, kemudian dianalisis dengan langkah-langkah yang khas dan beragam. Struktur dari laporan akhir penelitian kualitatif memiliki susunan struktur yang fleksibel. Penelitian

kualitatif memungkinkan gaya induktif, yang berfokus pada makna yang dimiliki setiap individu dan pentingnya menggambarkan situasi secara mendalam (Creswell & Creswell, 2017).

Penelitian ini juga dikategorikan sebagai penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menafsirkan objek sebagaimana adanya. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan penjelasan yang faktual dan akurat mengenai objek yang dipelajari. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena yang terjadi, tetapi juga menjelaskan bagian-bagian penting yang berkaitan dengan fenomena tersebut (Creswell & Creswell, 2017). Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk dapat menjelaskan secara mendalam bagaimana situasi sosial perempuan gundik melalui tokoh Nyai Ontosoroh di film Bumi Manusia (2019). Selain itu, dapat juga dijelaskan secara mendalam terkait hal-hal penting yang membangun penggambaran perempuan gundik dalam film tersebut.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode semiotika Barthes untuk menelaah representasi citra perempuan gundik pada tokoh Nyai Ontosoroh dalam film Bumi Manusia (2019). Metode tersebut dapat memberi keleluasaan untuk dapat memahami isi dan pesan yang terkandung dalam teks media. Semiotika digunakan untuk menggali tanda-tanda visual dan naratif dalam media dapat membentuk makna yang berkaitan dengan struktur sosial dan budaya. Analisis semiotika dapat menganalisis bagaimana elemen-elemen dalam film, seperti gambar, suara, dan narasi, berfungsi dapat sebagai tanda yang menampilkan makna. Langkah-langkah dasar dalam menerapkan metode semiotika Barthes meliputi penentuan tanda, analisis denotatif dan konotatif, analisis kode dan mitos, dan pencarian sintagma dan paradigma (Barthes, 2017).

Semiotika Barthes merupakan pengembangan dari konsep *langue* dan *parole* milik Ferdinand de Saussure. *Langue* merupakan sistem bahasa yang ada di masyarakat, sedangkan *parole* adalah penggunaan bahasa oleh individu dalam

bentuk ucapan atau tulisan sehari-hari. Hubungan antara langue dan parole sangat penting, karena keduanya saling memengaruhi dan membentuk makna dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, konsep tanda yang terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified) juga dijelaskan secara mendalam. Tanda didefinisikan sebagai unit dasar dalam semiotika yang tersusun atas aspek fisik (penanda) dan konsep mental (petanda). Dalam semiotika, makna dibentuk dan dikomunikasikan melalui hubungan antara penanda dan petanda (Barthes, 2017).

Barthes menggagas konsep denotasi dan konotasi sebagai cara untuk memahami makna yang diproduksi dalam teks visual seperti film atau serial televisi. Denotasi merupakan makna harfiah atau literal dari sebuah tanda. Makna dari denotasi dapat diidentifikasi tanpa memerlukan penggalan interpretasi lebih lanjut. Barthes juga memperkenalkan konsep konotasi, yaitu makna tambahan yang berkaitan dengan budaya, perasaan, dan konteks sosial. Konotasi merupakan lapisan makna yang tersembunyi, sehingga harus digali lebih dalam (Barthes, 2017). Barthes menyebut media, termasuk film, merupakan teks yang harus dibaca secara kritis. Setiap elemen visual dalam film merupakan tanda yang dapat membentuk makna (Barthes, 2017). Semiotika Barthes digunakan dalam penelitian ini karena konsep denotasi, konotasi, dan mitos dapat digunakan untuk menggali makna konotatif yang tersembunyi dalam tanda-tanda visual dalam film.

3.4 Unit Analisis

Pada penelitian ini, unit analisis berupa 8 adegan dari film Bumi Manusia (2019). Adegan yang menjadi unit analisis adalah scene yang merupakan representasi citra perempuan gundik dalam film Bumi Manusia (2019), yang ditampilkan melalui tokoh Nyai Ontosoroh. Unit analisis penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu teks dan visual. Aspek teks dijabarkan sebagai dialog dari tokoh dalam film. Aspek visual mencakup sudut pengambilan gambar, teknik pengambilan gambar, warna, dan bahasa tubuh.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah utama dalam sebuah penelitian, karena penelitian tidak akan bisa dilakukan tanpa adanya data. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data purposive sampling, yaitu pemilihan data secara sengaja karena dianggap sesuai dan relevan dengan tujuan penelitian (Neuman, 2014). Purposive sampling juga bisa mengambil data berupa materi digital audiovisual, seperti film (Creswell & Creswell, 2017). Objek yang dianalisis adalah film Bumi Manusia (2019), dengan unit analisis berupa adegan-adegan visual dan naratif yang merepresentasikan citra perempuan gundik pada tokoh Nyai Ontosoroh.

Peneliti memilih 8 adegan dari film Bumi Manusia (2019) dengan mempertimbangkan kriteria sebagai berikut:

1. Menampilkan status sosial perempuan gundik, baik secara verbal maupun nonverbal
2. Melibatkan karakter Nyai Ontosoroh
3. Mencerminkan konflik perempuan gundik dalam konteks budaya Jawa
4. Memiliki kekuatan visual atau naratif yang signifikan, seperti dialog utama, simbol visual, atau situasi yang menandai bentuk penggambaran perempuan gundik lewat tokoh Nyai Ontosoroh
5. Menampilkan konteks sosial dan budaya yang relevan dengan tema penelitian, seperti perempuan Jawa, seksualitas, atau relasi sosial.

Berdasarkan kriteria yang disebut di atas, maka adegan yang terpilih adalah:

1. Adegan 1, pada menit 00.17.34 – 00.19.40
2. Adegan 2, pada menit 00.29.56 – 00.31.46
3. Adegan 3, pada menit 00.45.18 – 00.46.48
4. Adegan 4, pada menit 00.46.52 – 00.47.34
5. Adegan 5, pada menit 00.47.47 – 00.50.46
6. Adegan 6, pada menit 01.46.32 – 01.48.59
7. Adegan 7, pada menit 01.53.24 – 01.55.11
8. Adegan 8, pada menit 02.30.10 – 02.32.18

Pemilihan episode dan adegan dilakukan setelah peneliti menonton film secara menyeluruh. Adegan-adegan yang sesuai dengan kriteria tersebut kemudian didokumentasikan dan dianalisis lebih lanjut pada tahap teknik analisis data.

3.6 Keabsahan Data

Pada konteks penelitian kualitatif, peneliti perlu menggunakan satu teknik keabsahan data, agar dapat mengetahui tingkat keakuratan suatu data yang nantinya diolah menjadi hasil penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Metode triangulasi digunakan untuk menjaga validitas dan keaslian penelitian. Triangulasi data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang didapatkan dari berbagai sumber penelitian, kemudian memastikannya saling mendukung (Creswell, 2017).

Temuan yang disampaikan dengan deskripsi yang kaya dapat memberikan gambaran detail mengenai konteks dan latar belakang fenomena yang diteliti, sehingga pembaca dapat memahami temuan penelitian secara mendalam. Penyajian kutipan langsung, fragmen visual, serta analisis yang mendalam dapat menjadi bukti konkret yang mendukung hasil interpretasi (Creswell, 2017).

Pada penelitian ini, keabsahan data dianalisis menggunakan triangulasi data, yaitu dengan memeriksa ulang kebenaran suatu informasi dari berbagai macam sumber yang berbeda. Sumber tersebut misalnya jurnal, artikel, dan buku referensi.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan semiotika model Roland Barthes untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi tanda-tanda yang merepresentasikan citra perempuan gundik melalui tokoh Nyai Ontosoroh dalam film Bumi Manusia (2019). Analisis dilakukan secara kualitatif terhadap 8 adegan yang telah dipilih secara *purposive*. Langkah-langkah analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut (Barthes, 2002) :

1. Identifikasi Tanda (*Sign*) dalam Setiap Adegan

Setiap adegan yang sudah dipilih, lalu dianalisis dengan mengidentifikasi tanda-tanda yang muncul, baik berupa elemen visual (kostum, ekspresi, latar, gestur, warna, simbol visual) maupun elemen naratif (dialog dan peristiwa penting). Proses ini mengikuti konsep dasar tanda dalam semiotika Barthes, yang tersusun atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Identifikasi tanda dijelaskan melalui tanda-tanda leksia.

2. Analisis Denotatif dan Konotatif

Makna dari tanda-tanda tersebut, dimaknai pada dua tingkatan. Analisis denotatif dilakukan untuk memahami makna literal dari tanda (kebaya yang digunakan, kendaraan yang dipakai, lokasi adegan). Kemudian, analisis konotatif dilakukan untuk mengeksplorasi makna kultural dan ideologis yang tersembunyi pada tanda (simbolisasi status sosial atau pernikahan).

3. Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik

Analisis sintagmatik digunakan untuk membaca bagaimana tanda-tanda tersebut disusun dalam urutan naratif, misalnya bagaimana rangkaian aksi dalam satu adegan membentuk representasi citra perempuan gundik. Berbeda dengan itu, analisis paradigmatik dilakukan untuk melihat kemungkinan alternatif makna, misalnya perbedaan makna antara tokoh yang memakai kebaya putih dengan tokoh yang memakai kebaya warna gelap.

Analisis sintagmatik dan paradigmatik dapat dilakukan dengan menganalisis sudut pengambilan gambar dalam adegan, seperti:

Nama Sudut Pengambilan Gambar	Definisi	Tujuan
Low level angle	Sudut pengambilan gambar yang diambil dari bawah suatu objek atau dari tempat yang rendah.	Memberikan kesan kekuatan dan dominasi dari suatu tokoh. Selain itu, dapat mendramatisir intensitas dan emosi dalam sebuah cerita.
Eye level angle	Sudut pengambilan gambar yang diambil sejajar dengan	Membuat penonton dapat merasa setara dengan suatu

	objek yang disorot.	tokoh, sehingga bisa merasa lebih terhubung.
High level angle	Sudut pengambilan gambar yang diambil dari atas suatu objek atau dari tempat yang lebih tinggi, sehingga kamera menghadap ke bawah.	Membuat suatu tokoh nampak lebih kecil, dengan maksud membuat tokoh tersebut terkesan lemah, kecil, dan tidak memiliki kuasa.

Tabel 3.1 Sudut Pengambilan Gambar

Sumber: Dewandra & Islam, 2022

Analisis sintagmatik dan paradigmatis juga dapat dilakukan dengan menganalisis teknik pengambilan gambar dalam adegan, seperti:

Nama Teknik	Definisi	Tujuan
Medium shot	Pengambilan gambar yang menampilkan subjek dari bagian pinggang ke atas. Menangkap adegan yang membutuhkan keseimbangan visual antara ekspresi wajah dan bahasa tubuh.	Untuk memberikan gambaran dan cara pandang yang seimbang antara karakter dengan lingkungan sekitarnya.
Medium close up shot	Pengambilan gambar yang menampilkan subjek dari bagian dada atau bahu ke atas. Secara visual memberikan kesan yang lebih intim terhadap ekspresi wajah	Untuk menyorot ekspresi wajah subjek dengan lebih jelas, yang dapat terlihat dari emosi atau tampilan fisiknya. Sering digunakan dalam adegan yang dramatis atau emosional.
Wide shot	Pengambilan gambar yang menampilkan subjek secara penuh dari kepala hingga kaki, sekaligus dengan situasi lingkungannya sebagai latar belakang yang luas.	Untuk menunjukkan konteks latar ruang dari suatu subjek. Bisa digunakan juga untuk memperkenalkan latar adegan yang baru. Selain itu, teknik ini bisa menunjukkan aksi suatu karakter.
Close up shot	Pengambilan gambar yang menampilkan subjek dari leher ke atas, sehingga ekspresi wajahnya bisa terlihat secara detail. Selain itu, jika yang disorot adalah objek, maka dilakukan secara dekat agar detail objek bisa terlihat jelas.	Untuk menggambarkan emosi subjek yang lebih intens, dari mata, mulut, fitur wajah lainnya, kondisi kesehatan, atau make up dari suatu subjek. Dapat juga digunakan untuk membangun keterhubungan emosional antara subjek dengan penonton.
Extreme close up shot	Pengambilan gambar yang menampilkan subjek secara sangat dekat, sehingga hanya terlihat bagian kecil, seperti mata, bibir, atau tangan.	Untuk menampilkan emosi karakter secara sangat detail, terkait pergerakan mata atau bibirnya.
Over shoulder shot	Pengambilan gambar yang	Untuk menyorot adegan

	menampilkan subjek atau objek lain dari bahu salah satu subjek.	percakapan, agar memberikan kesan kedekatan dan realistis kepada penonton.
--	---	--

Tabel 3.2 Teknik Pengambilan Gambar

Sumber: Dewandra & Islam, 2022

Analisis sintagmatik dan paradigmatis dapat dilakukan dengan menganalisis bahasa tubuh tokoh dalam adegan, seperti:

Bahasa Tubuh	Makna
Menatap agresif	Memberikan kesan bahwa ada perilaku yang tidak dapat ditoleransi, bahkan menandakan keinginan untuk memulai konfrontasi fisik.
Tersenyum	Adanya perasaan bahagia dan terhibur. Menandakan bahwa pikiran seseorang tidak sedang mengalami stress.
Menangis	Pelepasan emosi yang membuat seseorang tidak lagi merasa tegang. Selain itu, dapat menjadi tanda bahwa seseorang sedang mengalami depresi atau sedang berjuang secara psikologis.
Tatapan menghindar	Menandakan seseorang merasa tidak nyaman untuk berbicara dengan orang lain. Selain itu, memberikan kesan bahwa seseorang merasa terganggu dengan sikap tidak menyenangkan, menjengkelkan, atau represif dari lawan bicaranya.
Tatapan superior	Orang dengan status sosial yang lebih tinggi akan lebih sering melakukan kontak mata, baik ketika berbicara maupun mendengarkan.
Menunjuk	Ada rasa ketidaksukaan yang diutarakan secara langsung, karena gerakan menunjuk dianggap sebagai sesuatu yang tidak sopan.
Tatapan menunduk	Menandakan adanya rasa hormat, loyalitas, kerendahan hati, atau bahkan penyesalan. Seseorang yang melakukan gerakan ini, biasanya menghindari kontak mata secara langsung dan intens.
Menyempitkan alis	Alis yang menyempit atau berkerut menandakan adanya masalah, kekhawatiran, ketidakpercayaan, atau ketidaksukaan. Gerakan ini terjadi dengan sangat cepat, karena muncul sebagai refleksi akurat dari sentimen seseorang. Selain itu, alis yang menyempit bisa menandakan bahwa seseorang sedang berusaha memahami apa yang mereka rasakan.

Tabel 3.3 Bahasa Tubuh

Sumber: Navarro, 2018

Analisis sintagmatik dan paradigmatis dapat dilakukan dengan menganalisis warna yang muncul dalam adegan, seperti:

Warna	Makna
Hitam	Melambangkan kesan yang kuat dan berwibawa. Warna hitam juga diasosiasikan dengan kematian dan kegelapan.
Kuning	Warna kuning memberi kesan cerah yang menerangi hidup. Secara psikologi, disebut sebagai warna yang paling membahagiakan, karena menampilkan perasaan optimis, spontanitas, dan imajinatif.

Hijau	Merepresentasikan kehidupan dan pertumbuhan. Selain itu, warna hijau menjadi simbol keselamatan.
Cokelat	Memberikan rasa nyaman dan kehangatan. Selain itu, warna cokelat terkesan dapat diandalkan dan tulus.
Merah	Melambangkan gairah, kegembiraan, bahkan tanda bahaya. Selain itu, menunjukkan rasa kekuatan dan keberanian dalam menyelesaikan suatu hal
Biru	Mengesankan perasaan yang tenang dan stabil. Selain itu, warna biru telah menjadi simbol kesetiaan, harapan, dan kepercayaan.
Putih	Melambangkan kemurnian, kepolosan, dan kebijaksanaan. Selain itu, warna putih sering tampil sebagai bentuk kebenaran dan kebaikan.

Tabel 3.4 Warna dan Makna Psikologi
Sumber: Sutton & Whelan, 2004

4. Analisis Menggunakan Lima Kode Barthes

Untuk menggali lapisan makna naratif yang lebih kompleks, data dianalisis menggunakan lima kode Barthes, yaitu

a. Kode Hermeneutik

Menganalisis narasi dan alur cerita membangun rasa ingin tahu atau pertanyaan seputar tindakan yang merepresentasikan citra perempuan gundik.

b. Kode Proairetik

Menganalisis rangkaian tindakan dan keputusan Nyai Ontosoroh sebagai perempuan gundik yang mendorong alur cerita.

c. Kode Semik

Menggali makna konotatif dari simbol-simbol visual yang melekat pada Nyai Ontosoroh yang mengandung lapisan makna tertentu.

d. Kode Simbolik

Menganalisis konflik-konflik dualistik seperti gundik vs istri sah, pribumi vs Belanda yang menjadi dasar konflik naratif.

e. Kode Kultural

Mengaitkan tanda-tanda dalam film dengan konteks sosial, kultural, dan historis yang menunjukkan bagaimana perempuan gundik dicitrakan.

Kelima kode ini digunakan untuk membaca lapisan makna yang kompleks pada setiap adegan dan menggambarkan bagaimana perempuan gundik dicitrakan dalam teks media visual melalui narasi, simbol, dan struktur cerita.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA